

**REPRESENTASI SEJARAH DAN PENCARIAN IDENTITAS DALAM NOVEL  
PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI : ANALISIS SEMIOTIKA  
CHARLES SANDERS PIERCE**

**Ahda Sabila**

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: [ahdasabila.2022@student.uny.ac.id](mailto:ahdasabila.2022@student.uny.ac.id)

**Abstract**

Literary works are a medium of language to convey the author's ideas, which are full of signs as elements of communication. Semiotics studies signs to understand the meaning and aesthetics of works. Leila S. Chudori's novel *Pulang* is an example of the use of signs in representing history and identity. This article aims to analyze the semiotics used by the author in representing history and the search for identity in the novel. The research method used is using qualitative methods with content analysis techniques. The results obtained are that the novel *Pulang* by Leila S. Chudori is a deep literary work that combines love, family, friendship, politics, and history. Presenting icons, indexes, and symbols to reflect on history and the search for self-identity, the novel explores themes of loss, nationalism, and emotional attachment to the homeland.

Keywords : Icon, Index, Novel, Semiotics, Symbol.

**Abstrak**

Karya sastra adalah medium bahasa untuk menyampaikan ide pengarang, yang sarat tanda sebagai elemen komunikasi. Semiotika mempelajari tanda-tanda guna memahami makna dan estetika karya. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menjadi contoh penggunaan tanda dalam merepresentasikan sejarah dan identitas. Artikel ini bertujuan menganalisis semiotika yang digunakan oleh penulis dalam merepresentasikan sejarah dan pencarian identitas pada novel. Metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil yang didapatkan yaitu novel *Pulang* karya Leila S. Chudori adalah karya sastra mendalam yang memadukan cinta, keluarga, persahabatan, politik, dan sejarah. Menghadirkan ikon, indeks, dan simbol untuk merefleksikan sejarah dan pencarian identitas diri, novel ini mengeksplorasi tema kehilangan, nasionalisme, dan keterikatan emosional terhadap tanah air.

Kata Kunci : Ikon, Indeks, Novel, Semiotika, Simbol.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang memuat berbagai pemikiran, ide, gagasan, dan konsep yang disampaikan melalui medium bahasa (Saputri & Laeliah, 2020). Bahasa menjadi sarana utama dalam mengomunikasikan pesan-pesan tersebut, sehingga setiap karya yang dihasilkan pengarang tidak lepas dari keberadaan tanda-tanda. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai elemen penting dalam proses komunikasi, memungkinkan pembaca untuk memahami makna yang ingin disampaikan pengarang (Wulandari & Siregar, 2020). Sebagai manifestasi konkret dari citra bunyi, tanda sering kali diidentifikasi sebagai penanda yang membawa pembaca lebih dekat pada pemahaman mendalam tentang dunia yang diciptakan dalam karya sastra.

Kajian terhadap tanda-tanda dalam karya sastra menjadi fokus dari disiplin ilmu semiotika. Semiotika sebagai metode analisis, mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut membangun makna. Penggunaan tanda dalam karya sastra tidak hanya menunjukkan kemampuan pengarang dalam menyampaikan gagasan, tetapi juga mencerminkan nilai estetika yang melekat pada karya tersebut (Kevinia et al., 2022). Dalam pandangan Roland Barthes, semiotika (atau semiologi) mengungkapkan bahwa memaknai suatu tanda tidak semata-mata berarti menyampaikan informasi. Sebaliknya, memaknai mencakup pembentukan sistem tanda yang terstruktur, di mana setiap objek tidak hanya membawa pesan, tetapi juga berkontribusi pada sistem makna yang lebih luas (Sari et al., 2022).

Charles Sanders Peirce yang merupakan salah satu tokoh utama semiotika, membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merepresentasikan hubungan kemiripan antara tanda dan objeknya, sementara indeks mencerminkan hubungan kausal atau alamiah antara tanda dan petanda. Di lain sisi, simbol memiliki hubungan yang bersifat konvensional dan memerlukan pemahaman sosial untuk diinterpretasikan (Kartika & Supena, 2024). Klasifikasi ini memberikan kerangka analisis yang kaya untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam karya sastra tidak hanya menciptakan estetika, tetapi juga menyampaikan makna yang kompleks dan berlapis-lapis, memperdalam pemahaman pembaca terhadap karya tersebut.

Dalam hal ini, novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menjadi contoh menarik bagaimana tanda-tanda digunakan untuk merepresentasikan sejarah dan identitas. Novel ini, yang meraih penghargaan Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2013, mengisahkan

kehidupan para eksil Indonesia atau orang-orang yang tidak dapat kembali ke tanah air akibat situasi politik pasca 1965 (Anantama & Suryanto, 2020). Melalui narasi yang kaya akan detail sejarah dan emosi, Leila menghidupkan kembali potongan-potongan peristiwa masa lalu, menjadikannya relevan dengan konteks sosial dan budaya masa kini (Rahman, 2021). Novel ini menyentuh tema kebebasan bersuara, sebuah hak asasi yang sering terabaikan dalam sejarah politik Indonesia.

Sejarah dan cerita memiliki hubungan erat. Dalam sastra, sejarah sering dijadikan latar belakang yang memperkaya narasi. Sebagai medium narasi, sejarah memungkinkan pengarang untuk menyajikan kisah-kisah faktual maupun imajinatif, yang keduanya memiliki peran penting dalam membangun pemahaman pembaca. Narasi sejarah khususnya yang berbasis pada peristiwa nyata, tidak hanya mendokumentasikan masa lalu tetapi juga memberikan ruang refleksi terhadap isu-isu kontemporer (Albait et al., 2024). Dalam hal ini, novel sejarah seperti *Pulang* memiliki nilai ganda yaitu sebagai karya seni dan sebagai dokumen sosial yang mengungkap suara-suara yang terpinggirkan.

Tema identitas juga menjadi salah satu inti pembahasan dalam novel ini. Identitas adalah konsep yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok mendefinisikan diri mereka dalam konteks sosial dan budaya (Sari & Liyanti, 2024). Dalam novel *Pulang*, pencarian identitas muncul melalui perjalanan para tokohnya yang terus bergulat dengan trauma masa lalu, pengasingan, dan keinginan untuk pulang ke tanah air yang tidak lagi mereka kenal. Proses pencarian identitas ini mencerminkan dinamika kompleks hubungan individu dengan sejarah kolektif, di mana bahasa dan representasi memainkan peran penting. Dalam hal ini, bahasa menjadi media untuk membangun makna dan menyusun sistem representasi yang memungkinkan pembaca memahami hubungan antara benda, orang, peristiwa, tanda, dan konsep (Putri, 2020).

Penggunaan semiotika Peirce dalam analisis novel ini memberikan kerangka kerja yang kaya untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam teks menciptakan makna. Ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam *Pulang* mencerminkan berbagai dimensi sejarah dan identitas. Narasi yang dihadirkan Leila juga memberikan wawasan tentang bagaimana sejarah digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter yang biasanya diasosiasikan dengan institusi formal, juga dapat disampaikan melalui sastra, khususnya novel (Sari et al., 2023). Novel sejarah seperti *Pulang* mampu mengedukasi pembaca tentang fakta-fakta sejarah yang sering terabaikan atau sengaja disembunyikan.

Dalam hal ini, novel ini berfungsi tidak hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai alat pendidikan yang membangun kesadaran sejarah dan identitas.

Leila S. Chudori melalui *Pulang*, tidak hanya mengangkat tema sejarah tetapi juga memadukannya dengan isu kebebasan berekspresi. Situasi politik yang represif, sebagaimana digambarkan dalam novel, mencerminkan realitas di mana kebebasan berbicara, memilih, dan berekspresi sering kali dibungkam. Dengan demikian, novel ini menjadi kritik sosial yang relevan dengan berbagai konteks, baik di masa lalu maupun masa kini (Adelia, 2024). Leila dengan cerdas menyentuh isu-isu ini melalui cerita yang mengalir, membawa pembaca pada perjalanan emosional yang mendalam sekaligus memicu refleksi tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui pendekatan semiotika oleh Charles Sanders Peirce, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Leila menggunakan ikon, indeks, dan simbol untuk menciptakan narasi yang tidak hanya informatif dalam novelnya yang berjudul *Pulang*. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara sastra, sejarah, dan pencarian identitas.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Semiotika Charles Sanders Pierce**

Charles Sanders Peirce dikenal sebagai seorang filsuf terkemuka, memperkenalkan kita pada konsep tanda yang kompleks melalui model triadiknya. Model ini, sering disebut sebagai "segitiga makna" yang digunakan untuk menguraikan tanda sebagai hubungan antara tiga elemen: "representamen, interpretant, dan objek". Representamen, seperti yang dijelaskan Peirce, adalah "bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda" (Ferdinand De Saussure menamakannya *signifier*). Sederhananya, representamen adalah bentuk fisik atau manifestasi dari tanda, seperti kata, gambar, atau gerakan.

Peirce menjelaskan, "Interpretant; lebih dari sekadar makna". Interpretant adalah hasil interpretasi kita terhadap representamen. Maksudnya adalah makna yang kita konstruksi dalam pikiran kita saat kita berinteraksi dengan tanda. "Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya tersebut dinamakan sebagai interpretant dari tanda pertama" (Fiske, 2007: 63).

Terakhir, objek adalah "sesuatu yang merujuk pada tanda". "Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda" (Pierce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Vera, 2014: 21). Singkatnya, objek adalah referen dari tanda, hal yang sebenarnya diwakili oleh tanda tersebut.

Tanda adalah sesuatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan objek" (Fiske, 2007: 63). Hubungan antara representamen, interpretant, dan objek ini bersifat dinamis dan kontekstual. Makna yang kita hasilkan dari sebuah tanda tidak selalu sama, tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial kita.

Peirce mengaitkan konsep tandanya dengan teori dialogisme Mikhail Bakhtin. "Setiap ekspresi budaya selalu sudah merupakan respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi addressible kepada orang lain" (Martin Irvine, 1998-2010). Artinya, makna tidak pernah statis, melainkan terus berkembang dalam dialog yang tak berujung.

## **2. Sejarah**

Sejarah, sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu, seringkali disalahpahami dan dianggap rumit. Seringkali, sejarah dibingungkan dengan ilmu-ilmu lain seperti arkeologi, filologi, dan antropologi, padahal masing-masing memiliki metode dan fokus kajian yang berbeda. Sejarah terdapat dalam kurikulum sekolah, yang mana sejarah harus dipahami tidak hanya secara metodologis, melainkan dimengerti secara paedagogis (Miftakhuddin, et. al., 2019). Artinya, sejarah tidak hanya perlu dipelajari secara ilmiah, tetapi juga harus disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

Konsep sejarah erat kaitannya dengan waktu, khususnya masa lampau. Peristiwa-peristiwa sejarah memberikan gambaran tentang pengalaman manusia di masa lalu yang dapat kita pelajari untuk memahami masa kini dan bahkan memprediksi masa depan. Banyak kejadian besar dunia di waktu lampau yang memengaruhi dan membentuk kehidupan masa kini. Sejarah tidak hanya sekadar kumpulan fakta, tetapi juga merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang.

Sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peradaban manusia. Sejarah membangun peradaban merujuk pada fakta bahwa peristiwa-peristiwa sejarah telah membentuk berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat memahami bagaimana manusia mengatasi

tantangan, mengalami perubahan, dan mencapai kemajuan dari waktu ke waktu. Sejarah memberikan wawasan tentang kegagalan dan keberhasilan manusia, memberikan pelajaran berharga yang dapat diterapkan pada masa sekarang.

Pemahaman sejarah sangat penting untuk memahami dunia saat ini. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat mengidentifikasi akar permasalahan, konflik, dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat mengidentifikasi pola-pola yang muncul, memahami asal-usul ketegangan, dan mencari solusi yang lebih baik untuk tantangan yang dihadapi oleh peradaban saat ini. Oleh karena itu, pemahaman sejarah dan pengkajian melalui jurnal berguna dalam memahami dan mengapresiasi peran yang dimainkan oleh sejarah dalam membangun peradaban.

Kesimpulannya, sejarah bukan hanya sekadar ilmu yang mempelajari masa lalu, tetapi juga merupakan alat yang sangat berharga untuk memahami dunia saat ini dan membangun masa depan yang lebih baik. Hal ini tidak hanya memperluas pengetahuan kita tentang masa lalu, tetapi juga membantu kita mengenali pengaruh dan implikasi peristiwa masa lalu terhadap masa kini dan masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data secara non-kuantitatif untuk memahami fenomena tertentu secara mendalam (Rifa'i, 2023). Fokus utama penelitian adalah menganalisis representasi nilai sejarah dan pencarian identitas yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Untuk itu, metode ini dianggap paling tepat karena dapat menggali makna secara mendalam melalui interpretasi teks.

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi, yang merupakan metode penelitian berbasis dokumentasi untuk menelaah berbagai bentuk komunikasi seperti teks, gambar, simbol, dan media lainnya. Analisis isi bertujuan untuk memperoleh informasi atau keterangan dari objek yang diteliti (Puspitasari, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai jenis komunikasi, termasuk karya sastra seperti novel *Pulang*. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan secara kualitatif, di mana prosesnya dimulai dengan pengumpulan data berupa potongan kalimat atau paragraf yang mengandung representasi nilai sejarah dan pencarian identitas. Setelah data dikategorikan

sesuai dengan tema penelitian, peneliti melakukan interpretasi dan pemaknaan mendalam untuk mengidentifikasi makna yang terkandung di dalamnya (Tansilo, 2023).

Kerangka analisis dalam penelitian ini didasarkan pada teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan menggunakan teori Peirce, penelitian ini mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi berbagai tanda yang muncul dalam novel *Pulang* untuk memahami bagaimana nilai sejarah dan identitas direpresentasikan melalui narasi dan elemen lainnya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2012. Novel ini menjadi objek utama analisis, di mana peneliti memilih dan menyoroti kalimat atau paragraf tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan data sekunder terdiri atas berbagai literatur pendukung seperti artikel jurnal, catatan kuliah, dan buku referensi yang berhubungan dengan tema sejarah, identitas, dan semiotika.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi dan Sinopsis Novel**

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, pertama kali diterbitkan pada tahun 2012, telah menjadi salah satu karya sastra yang tak lekang oleh waktu. Meskipun sudah lebih dari satu dekade sejak dirilis, novel ini tetap relevan dalam konteks sosial-politik Indonesia. Kekuatan cerita dan kedalaman narasi novel ini mendapat pengakuan luas, terbukti dengan penghargaan Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2013. Novel ini juga menarik perhatian penerbit internasional, sehingga diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Prancis, Belanda, Jerman, dan Inggris, menunjukkan daya tarik globalnya sebagai karya sastra bermutu tinggi (Lesmana, 2023).

Secara garis besar, *Pulang* adalah sebuah narasi kompleks yang menggabungkan unsur cinta, drama keluarga, persahabatan, pengkhianatan, dan perjuangan politik. Dengan latar belakang sejarah Indonesia pasca-tragedi 30 September 1965, kerusuhan mahasiswa Prancis pada Mei 1968, dan reformasi Indonesia pada Mei 1998, novel ini menghadirkan semangat nasionalisme dan kebebasan berekspresi. Cerita ini berpusat pada Dimas Suryo, seorang wartawan yang akhirnya menjadi eksil politik akibat keterlibatannya dengan teman-temannya yang berideologi kiri. Meskipun Dimas sendiri bersikap netral,

kedekatannya dengan tokoh seperti Hananto Prawiro membawa konsekuensi berat yang menghantui hidupnya (Adelia, 2024).

Cerita bermula dengan Dimas dan tiga rekannya, Nugroho Dewantoro, Risjaf, dan Tjahjadi Sukarna (Tjai Sin Soe), yang terjebak di luar negeri saat peristiwa 30 September 1965 meletus. Ketiga wartawan itu sedang menjalankan tugas di Santiago, Chile, dan Havana, Kuba, sementara Tjai melarikan diri ke Singapura. Ketidakpastian situasi politik di Indonesia membuat mereka memutuskan berkumpul di Paris, di mana mereka membangun kehidupan baru dengan mendirikan restoran Indonesia bernama "Restoran Tanah Air." Restoran ini menjadi simbol nostalgia dan kerinduan mereka terhadap tanah air yang tak bisa lagi mereka datangi (Farida & Dienaputra, 2021).

Hubungan Dimas dengan Vivienne Deveraux, seorang mahasiswa Prancis yang ia temui dalam demonstrasi Mei 1968, memberikan dimensi romantis dalam cerita ini. Pernikahan mereka menghasilkan seorang putri bernama Lintang Utara, yang kelak menjadi penghubung cerita generasi ayahnya dengan masa kini. Ketika dewasa, Lintang menempuh pendidikan di Universitas Sorbonne dan harus membuat film dokumenter sebagai tugas akhir. Perjalanan ini membawanya kembali ke Indonesia pada Mei 1998, di tengah-tengah gejolak politik yang menuntut lengsernya Presiden Soeharto (Farida & Dienaputra, 2021).

Lintang tidak hanya menemukan kisah-kisah ayahnya di masa muda, tetapi juga menyadari banyak hal tentang identitas, keluarga, dan sejarah yang selama ini tak ia ketahui. Perjalanan emosionalnya mengungkap sisi lain dari konflik politik yang dialami generasi sebelumnya. Novel ini mencapai klimaks ketika Dimas akhirnya memutuskan untuk pulang ke Indonesia, meskipun hanya raganya yang kembali. Ia menghembuskan napas terakhir sebelum sempat menjejakkan kaki di tanah kelahirannya (Farida & Dienaputra, 2021). Dengan narasi yang memadukan sejarah, emosi, dan hubungan antargenerasi, *Pulang* bukan hanya sebuah cerita fiksi, melainkan juga refleksi mendalam tentang eksil, kehilangan, dan identitas. Leila S. Chudori berhasil menghadirkan sejarah kalam Indonesia dalam bentuk yang intim dan penuh makna, sehingga novel ini tetap relevan dan menyentuh hati pembacanya hingga kini.

### **Representasi Sejarah dalam Novel**

#### **1. Ikon**

Ikon adalah tanda yang mewakili objek dengan cara meniru bentuk atau ciri-ciri utama dari objek tersebut. Dalam semiotika, ikon biasanya menggambarkan objek dengan kemiripan fisik yang nyata sehingga mudah dikenali oleh siapa saja yang melihatnya. Representasi ini muncul dalam bentuk narasi yang mencerminkan objek aslinya secara langsung (Gerung et al., 2023). Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, ikon hadir melalui gambaran narasi yang secara jelas merefleksikan peristiwa-peristiwa historis tertentu.

Salah satu contoh penggunaan ikon dalam novel *Pulang* adalah deskripsi tentang Gerakan Mei 1968 di Prancis. Dalam novel ini, mahasiswa-mahasiswa Sorbonne digambarkan dengan detail, mulai dari gaya hidup hingga aksi protes mereka melawan pemerintah De Gaulle. Kutipan, “Ribuan mahasiswa Sorbonne mengadakan pertemuan untuk menggelar protes atas ditahannya mahasiswa Universitas Paris X di Nanterre” (Chudori, 2012:10), menampilkan gambaran nyata yang serupa dengan dokumentasi sejarah peristiwa tersebut. Aksi protes ini menjadi ikon perjuangan mahasiswa yang dengan jelas mencerminkan semangat dan keberanian mereka. Melalui penggambaran tersebut, pembaca seolah-olah dapat melihat dan merasakan atmosfer perjuangan yang terjadi di Paris pada masa itu.

## 2. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah atau sebab-akibat antara tanda dan pertanda, di mana tanda tersebut langsung mengacu pada kenyataan (Hartono & Sugalih, 2019). Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, berbagai peristiwa historis dihadirkan sebagai indeks yang merepresentasikan sejarah melalui narasi dan pengalaman tokoh-tokohnya. Hubungan kausal antara tanda dalam novel dan peristiwa nyata yang terjadi di masa lalu menjadi elemen penting dalam penjelasan sejarah tersebut.

Salah satu peristiwa yang digambarkan sebagai indeks adalah pemberontakan PKI pada 30 September 1965. Kutipan, "Kami mendengar dari ketua panitia Jose Ximenex tentang meletusnya peristiwa 30 September. Kami terpana. Sama sekali tidak menduga, ada peristiwa sekeji itu" (Chudori, 2012:69), menggambarkan keterkaitan langsung antara peristiwa tersebut dan dampaknya pada kehidupan tokoh dalam novel. Tragedi ini menjadi tanda perubahan besar dalam dinamika politik Indonesia, di mana penculikan dan pembunuhan jenderal-jenderal militer menandai eskalasi konflik yang memicu

pembantaian massal. Narasi ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang mendalam, menjadikannya indeks yang kuat terhadap kenyataan sejarah.

Selain itu, novel ini mengangkat kisah pembantaian simpatisan PKI oleh pemerintah Orde Baru. Dalam kutipan, “Perburuan semakin mengganas, bukan hanya mereka yang dianggap komunis, atau ramah kepada PKI. Kini keluarga atau sanak famili pun kena ciduk” (Chudori, 2012:19), terlihat bagaimana tindakan represif terhadap individu yang diduga terlibat komunisme berimbas pada keluarga mereka. Peristiwa ini menjadi indeks yang mencerminkan hubungan langsung antara kebijakan represif pemerintah dan penderitaan masyarakat, menggambarkan dampak nyata dari politik kekuasaan masa itu.

Kerusuhan Mei 1998 juga menjadi indeks penting dalam novel, sebagaimana digambarkan melalui kutipan, “Aku yakin seluruh Jakarta, atau Indonesia, semakin tegang dengan peristiwa penembakan mahasiswa Trisakti kemarin” (Chudori, 2012:410). Penembakan ini secara langsung mengindikasikan eskalasi protes mahasiswa yang pada akhirnya memaksa Soeharto turun dari kekuasaan. Nama-nama mahasiswa yang tewas, seperti Elang Mulia Lesmana, Hendriawan Sie, Heri Hartanto, Hafidin Royan. (Chudori, 2012:412), menjadi tanda konkret dari perubahan besar yang terjadi dalam politik Indonesia. Sehingga, hubungan kausal antara aksi mahasiswa dan runtuhnya pemerintahan Soeharto mencerminkan penggunaan indeks sebagai representasi sejarah yang mendalam dalam novel ini.

### 3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan makna ditentukan oleh kesepakatan atau konvensi yang berlaku secara umum (Rizki et al., 2020). Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, salah satu contohnya yaitu digunakan untuk merepresentasikan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada masa Orde Baru. Diskriminasi ini erat kaitannya dengan stigma yang melekat pada kelompok tersebut sebagai pendukung PKI. Hal ini tergambar dalam kutipan, “Terdamparnya Tjai ke luar Indonesia seperti juga banyak keluarga Tionghoa lainnya, sebetulnya bukan karena soal ideologi politik belaka, karena Tjai sama sekali tidak suka berpolitik.” (Chudori, 2012:100). Kutipan tersebut mencerminkan simbol diskriminasi sistematis yang dialami oleh etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas di Indonesia. Stigma yang dikaitkan dengan afiliasi politik tertentu menjadi dasar konvensi sosial yang memperkuat pengucilan terhadap kelompok ini.

## **Representasi Pencarian Identitas dalam Novel**

### **1. Ikon**

Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, ikon memainkan peran penting dalam menggambarkan pencarian identitas para tokohnya, terutama Dimas Suryo. Salah satu representasi ikon yang menonjol adalah konsep rumah yang disebutkan oleh Dimas, “Rumah adalah tempat di mana aku merasa bisa pulang” (Chudori, 2012:208). Dalam pemahaman Dimas, rumah bukan hanya tempat fisik melainkan ruang emosional yang memberikan rasa aman dan identitas. Meski hidup sebagai eksil politik di luar negeri, Dimas selalu mendambakan rumah sebagai simbol pulang, yang menjadi pengingat akan keterikatannya dengan tanah air dan keluarga yang ia tinggalkan. Rumah menjadi ikon pencarian identitas, yang secara nyata mewakili kebutuhan Dimas untuk kembali ke akarnya.

Ikon lainnya adalah stoples yang disimpan Dimas sebagai simbol kenangannya terhadap Surti dan Indonesia. “Di pojok hatinya, dia selalu memiliki Surti dengan segala kenangannya. Yang kemudian dia abadikan di dalam stoples itu” (Chudori, 2012:218-219). Objek ini merepresentasikan nostalgia dan rasa kehilangan yang mendalam. Ikon stoples tersebut menjadi perwujudan nyata dari kenangan dan identitas yang terus dirawat Dimas meskipun ia hidup jauh dari tanah air.

### **2. Indeks**

Dalam *Pulang*, karya Leila S. Chudori, representasi pencarian identitas terlihat melalui berbagai tanda yang memiliki hubungan kausal langsung dengan realitas historis dan emosional. Pada akhir cerita, Dimas akhirnya Pulang ke Indonesia, tetapi dalam keadaan tidak bernyawa. Kutipan, “Yang aku tahu Ayah tersenyum dari jauh. Dia begitu bahagia karena sudah pulang.” (Chudori, 2012:451), menunjukkan bagaimana kematian Dimas menjadi simbol pulangnya identitas yang terputus. Pulangnya jasad Dimas ke tanah air mencerminkan hubungan kausal antara kerinduannya yang mendalam terhadap Indonesia sepanjang hidupnya dan akhirnya kembali ke sana, meskipun dalam bentuk tragis. Perjuangan Dimas untuk kembali menunjukkan betapa kuatnya keterikatan emosional dengan tanah air sebagai bagian dari identitasnya, yang terus memengaruhi seluruh kehidupannya.

### **3. Simbol**

Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, simbol digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan pencarian identitas para tokohnya yang mencerminkan kerinduan, keterikatan, dan perjuangan para tokohnya dalam menemukan makna keberadaan mereka. Misalnya refleksi Lintang terhadap Jakarta menggambarkan simbol kekuatan masyarakat Indonesia. “Aku sudah mulai mencintai tempat ini, tempat yang bernama Jakarta ini... Bagaimana orang Indonesia bisa sekuat ini? Terbuat dari apakah tubuh dan jiwa mereka?” (Chudori, 2012:429). Kutipan ini merepresentasikan daya tahan dan ketangguhan bangsa Indonesia sebagai simbol identitas kolektif. Narasumber yang diwawancarai Lintang menjadi cerminan dari nilai-nilai kekuatan yang diakui secara umum. Simbol ini menegaskan bahwa meskipun bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar, daya juang dan keberanian mereka tetap menjadi inti dari identitas nasional yang kuat.

Selain itu, upaya Dimas untuk melahirkan kembali dirinya bersama Vivienne juga sarat makna simbolis. “Bersama Vivienne, aku mencoba lahir kembali sebagai manusia baru...” (Chudori, 2012:80). Hubungan ini menjadi simbol transformasi Dimas yang berusaha meninggalkan masa lalunya sebagai eksil politik, meskipun ia menyadari adanya bagian dirinya yang tetap terikat pada tanah air. Simbol ini mencerminkan pencarian identitas yang terus-menerus, di mana Dimas berusaha mengharmonisasikan identitas barunya dengan akar sejarahnya yang kuat.

Contoh lainnya yaitu keterikatan emosional Dimas pada tanah air juga menjadi simbol penting dalam novel. “Sekali lagi, apa lagi yang harus kukuluhkan jika aku dikelilingi keluarga yang sangat mencintaiku? Mengapa aku tetap merasa ada sepotong diriku yang masih tertinggal di tanah air?” (Chudori, 2012:88-89). Tanah air menjadi simbol spiritual yang merepresentasikan identitas Dimas. Simbol ini menegaskan bahwa tanah air bukan sekadar tempat fisik, melainkan sumber identitas emosional dan spiritual yang tak tergantikan, menunjukkan betapa mendalamnya cinta dan keterhubungan Dimas terhadap tanah air Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menawarkan narasi yang mendalam tentang pencarian identitas melalui berbagai representasi simbol, ikon, dan indeks. Dengan memadukan latar sejarah dan konflik emosional tokohnya, novel ini menggambarkan perjuangan individu untuk memahami jati diri di tengah keterpisahan dari tanah air. Simbol

seperti rumah dan tanah air menjadi representasi keterikatan emosional, sementara ikon dan indeks menghubungkan pengalaman personal dengan peristiwa historis yang lebih luas. Melalui kekuatan simbolisme ini, *Pulang* tidak hanya menceritakan perjalanan fisik dan emosional para tokohnya, tetapi juga memberikan refleksi mendalam tentang identitas nasional dan manusia.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan intertekstual untuk membandingkan *Pulang* dengan karya sastra lainnya yang mengangkat tema serupa, baik dari Indonesia maupun internasional. Selain itu, analisis simbol dapat diperluas dengan pendekatan psikologi sastra untuk mendalami aspek emosional dan psikologis dalam pencarian identitas tokoh. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang kontribusi sastra dalam merepresentasikan sejarah dan identitas bangsa.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen mata kuliah Semiotika atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan miniriset ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan moral, doa, dan motivasi tanpa henti. Bantuan dan perhatian dari Bapak/Ibu dosen serta orang tua telah menjadi fondasi utama yang sangat berarti bagi penyelesaian penelitian ini.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Adelia, W. (2024). Representasi Kata “Pulang” Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S Chudori dan Novel *Pulang* Karya Tere Liye. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9), 139–147.
- Albait, A. N., Hartati, D., & Meliasanti, F. (2024). Representasi Sejarah Dalam Novel *Kidung Anjampiani* Karya Bre Redana Serta Penyusunannya Sebagai Bahan Ajar Dalam Materi Teks Narasi Kelas XII SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 132–144.
- Anantama, M. D., & Suryanto. (2020). Kuliner dan Identitas Keindonesiaan Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. *Atavisme*, 23(2), 206–219. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.688.206-219>
- Farida, P. D., & Dienaputra, R. D. (2021). Multikulturalisme Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 137–146.
- Fiske, J. (2010). *Cultural and communication studies: Sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Gerung, J., Meruntu, O. S., & Senduk, T. (2023). Representasi Perlawanan Mahasiswa dalam Lirik Lagu Darah Juang dan Pembebasan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 3(9), 2533–2546. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i9.7642>
- Hartono, D., & Sugalih, A. (2019). Makna Simbol Senyum Pada Iklan Lay’S Di Televisi (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 3(1), 39–49.
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No . 7* Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Lesmana, F. (2023). Representasi Kebangsaan Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Budaya*, 384–391.
- Miftakhuddin, & Anwar. (2020). Konsep dasar sejarah: Pengantar untuk pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah*, 6(1). Retrieved from <https://psyarxiv.com/y68pr/download>
- Puspitasari, D. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film *Tilik* (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146.
- Putri, R. D. (2020). Representasi Identitas Muslimah Modern “Jilbab Traveler” dalam Novel Karya Asma Nadia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5878>
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>
- Rifa’i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Rizki, M. S., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2020). Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series *Janji* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 59–64.
- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 88–101.
- Sari, E., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 2(1), 83–107.
- Sari, M. P., Dilla, I. R., Fasha, M. A., & Maulana, R. R. (2022). Representasi Pencarian Makna Diri Pada Film *Soul 2020* (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Semiotika*, 16(1), 43–50.

- Sari, P., & Liyanti, L. (2024). Depresi dan Pencarian Identitas Remaja Migran Turki dalam Novel *Ein schnelles Leben*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 229–248.
- Tansilo, H. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel “Dilan 1990” Karya Pidi Baiq. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 5(1), 1–12.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders pierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.